

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Penanaman Karakter Religius

##### 1. Pengertian Penanaman Karakter Religius

Penanaman menurut KBBI yaitu adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Maka penanaman yaitu proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menumbuhkan suatu sikap di dalam diri seseorang demi terciptanya tujuan yang diinginkan. Jadi penanaman yaitu merupakan metode atau cara bagaimana seseorang dalam melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>7</sup>

Kata Karakter merupakan bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti character, yang bermakna peran, huruf, sifat. Akan tetapi characteristic bermakna sifat yang ada di dalam diri manusia. Sehingga menurut istilah bahwa karakter adalah segala sifat atau watak manusia yang bersifat tetap yang akan membedakan antara satu dengan yang lainnya.<sup>8</sup>

Kata karakter di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu adalah kejiwaan, budi pekerti, sikap seseorang yang dapat

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1392.

<sup>8</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 10.

membedakana antara satu dengan lainnya. sedangkan karakter menurut depdiknas yaitu tabiat, kepribadian seseorang, personaliti, watak seseorang. Jiwa, bawaan hati seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sikap atau kepribadian seseorang baik itu sikap atau kepribadian yang bawaan dari lahir maupun sikap atau karakter yang terbentuk dari lingkungan dan orang sekitar.<sup>9</sup>

Karakter di dalam Islam yaitu sama dengan akhlak yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan budi pekerti. Akhlak merupakan sikap manusia secara langsung tanpa melalui fikiran yang panjang. Akhlak di dalam Islam memiliki dua golongan yaitu ada akhlak terpuji ada juga akhlak tercela. Islam sangat mementingkan akhlak atau karakter manusia oleh sebab itu diutusny nabi Muhammad s.a.w yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.<sup>10</sup>

Kata “Religius” atau dalam bahasa lain “religi” berasal dari kata “Relegare” yang merupakan bahasa latin, yang memiliki arti yaitu membaca dan mengumpulkan. Oleh karena itu agama merupakan cara untuk mengabdikan kepada tuhan yang dituliskan di dalam kitab suci. Agama bersifat mengikat manusia agar tunduk dan patuh atas ketentuan agama. Semua aktifitas kehidupan manusia sudah diatur

---

<sup>9</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 7.

<sup>10</sup> Nashir, *Pendidikan Karakter.*, 13.

oleh agama. Jadi religius merupakan bagaimana manusia mentaati dan mematuhi seluruh perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Jadi penulis menyimpulkan bahwa Karakter religius dalam Islam adalah perilaku atau kepribadian manusia sehari-hari sesuai dengan aturan agama Islam. menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama dalam kehidupannya sehari-hari.

## **2. Metode Penanaman Karakter Religius**

Metode berasal dari bahasa latin yang dibagi menjadi dua yaitu meta dan hodos yang mempunyai makna yaitu jalan atau cara. Sedangkan metodologi berasal dari bahasa yunani yang dibagi menjadi dua kata yaitu metoda dan logos yang artinya yaitu akal atau ilmu. Maka metode merupakan cara atau jalan yang dilakukan guna untuk mendapatkan tujuan yang di inginkan.<sup>12</sup>

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa metode merupakan cara atau upaya yang dilakukan seseorang agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Sedangkan metode penanaman karakter religius di sini maksudnya yaitu metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter religius menurut Abdul Majid di dalam bukunya menjelaskan beberapa metode yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius pada siswa dengan cara sebagai

---

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter* (Bandung: ALFABATE, 2013), 15.

<sup>12</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 99.

berikut: menunjukkan teladan, metode memberi arahan, memberikan motivasi atau dorongan, metode kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat), memberikan nasihat, metode repetition (pengulangan).<sup>13</sup> Jadi penulis menyimpulkan bahwa metode penanaman karakter religius adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa dengan cara menunjukkan teladan, memberi motivasi, pembiasaan, memberi nasihat dan pengulangan.

Masing-masing nama dan jenis metode memiliki definisi sendiri-sendiri, memiliki langkah-langkah sendiri, syarat-syarat penggunaannya, serta kelebihan dan kekurangannya. Semua itu harus di ketahui dan dipahami oleh seorang pendidik. Demikian pula dengan penerapannya, harus mempertimbangkan beberapa hal yang menjadi alasan mengapa suatu metode digunakan dan memperhatikan langkah-langkah penerapannya.<sup>14</sup>

Pada pelaksanaan pembentukan karakter siswa dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan.

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 117.

<sup>14</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 56.

Proses ini berlangsung pada tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar (learning experiences). Yang di bangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi di kembangkan suasana interaksi belajar belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (structure learning experiences). Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan (role model) sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi di ciptakan dalam situasi dan kondisi (persistent life situation), dan penguatan (reinforcement) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan telah di personalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan, pembiasaan, penguatan, harus di kembangkan secara sistematis, holistik, dan dinamis.

Dalam usaha mengembangkan karakter tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah faktor yang bisa kita pengaruhi, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran pendidikan organisasi, lingkungan pendidikan sangat penting bahkan sangat sentral karena pada dasarnya karakter

adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik secara formal ataupun informal. Jadi, pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi antara faktor khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Lingkungan keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi setiap individu belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin di karakternya, di keluargalah awal mula proses pendidikan karakter.

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya dan telah mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran islam memerintahkan agar guru tidaklah hanya mengajar, tetapi mendidik. Ia sendiri harus memberikan contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran islam.

---

<sup>15</sup> Gede Raka, Dkk. *Pendidikan Karakter Dari Gagasan Ketindakan* (Jakarta: Pt Elex Komputindo Kelompok Gramedia), 44.

Selain dari lingkungan keluarga dan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam masyarakat, yang merupakan lingkungan ke tiga. Dalam interaksi dengan orang lain, dengan media masa, dengan pranata-pranata sosial yang ada, peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan, yang sejenis atau berbeda dengan yang diberikan keluarga atau sekolah. Dalam masyarakat peserta didik menghadapi dan mempelajari hal-hal yang lebih nyata dan praktis, terutama yang berkaitan erat dengan problema-problema kehidupan.

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainan, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Ada beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan, yaitu:<sup>16</sup>

a. Penanaman dengan pembiasaan

مُؤَلِّدِي دِي ۱ ۲ ۳ ۴ ۵ ۶ ۷ ۸ ۹ ۱۰ ۱۱ ۱۲ ۱۳ ۱۴ ۱۵ ۱۶ ۱۷ ۱۸ ۱۹ ۲۰ ۲۱ ۲۲ ۲۳ ۲۴ ۲۵ ۲۶ ۲۷ ۲۸ ۲۹ ۳۰ ۳۱ ۳۲ ۳۳ ۳۴ ۳۵ ۳۶ ۳۷ ۳۸ ۳۹ ۴۰ ۴۱ ۴۲ ۴۳ ۴۴ ۴۵ ۴۶ ۴۷ ۴۸ ۴۹ ۵۰ ۵۱ ۵۲ ۵۳ ۵۴ ۵۵ ۵۶ ۵۷ ۵۸ ۵۹ ۶۰ ۶۱ ۶۲ ۶۳ ۶۴ ۶۵ ۶۶ ۶۷ ۶۸ ۶۹ ۷۰ ۷۱ ۷۲ ۷۳ ۷۴ ۷۵ ۷۶ ۷۷ ۷۸ ۷۹ ۸۰ ۸۱ ۸۲ ۸۳ ۸۴ ۸۵ ۸۶ ۸۷ ۸۸ ۸۹ ۹۰ ۹۱ ۹۲ ۹۳ ۹۴ ۹۵ ۹۶ ۹۷ ۹۸ ۹۹ ۱۰۰

---

<sup>16</sup> Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group. 2009), 36-41.

*“Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Bukhari).*

Dari hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa jika seseorang di didik sesuai dengan didikan dari orang yang mendidiknya, misal didikan orang tua muslim kepada anaknya, maka anak tersebut menjadi seorang muslim.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dalam penanaman nilai-nilai karakter religius dalam organisasi IPNU-IPPNU, menggunakan pembiasaan sangat efektif digunakan dalam setiap kegiatan dimana para remaja selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan, baik itu rapat harian, kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan bahkan kegiatan tahunan seperti Peringatan Hari Besar Islam.

#### b. Penanaman dengan keteladanan

Metode keteladanan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat

ludur, baik spiritual, moral maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan dan akhlak terpuji.<sup>17</sup>

Keteladanan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, dan kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, ketua juga menjadi contoh yang baik bagi anggota-anggotanya.

#### c. Penanaman dengan hadiah dan hukuman

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan, dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan di bimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai

---

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani. 2007), 142.

kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di kehidupan akhirat kelak.<sup>18</sup>

### 3. Macam-macam Karakter Religius

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 macam yaitu:<sup>19</sup>

#### a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

---

<sup>18</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011), 219.

<sup>19</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), 73.

- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- 8) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablum minan nas, yang berisi budi pekerti. Berikut yang tercangkup dalam nilai insaniyah.<sup>20</sup>

- 1) Silaturrahi yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- 2) Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-Adalah yaitu wawasan yang seimbang.
- 4) Khusnu dzan yaitu berbaik sangka kepada manusia.
- 5) Tawadhu yaitu sikap rendah hati.
- 6) Al-wafa yaitu tepat janji.

---

<sup>20</sup> Ibid., 95.

- 7) Amanah yaitu sikap dapat dipercaya.
- 8) Iffah yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 9) Qowamiyah yaitu sikap tidak boros.

Nilai karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam organisasi untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat. Selain itu, nilai-nilai religius ini penting untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas organisasi yang ada di lingkungan masyarakat. Nilai religius itu sendiri terbagi menjadi lima nilai, yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas. Berikut ini penjelasan dari macam-macam nilai religius tersebut.

a. Nilai Ibadah

Menurut Muhammad Fathurrohman pengertian ibadah ialah:

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar “abada” yang berarti penyembahan. Secara istilah, ibadah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>21</sup>

Jadi, ibadah adalah ketaatan kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, salat, puasa, zakat, dan sebagainya. Nilai ibadah ini perlu ditanamkan

---

<sup>21</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60.

kepada pelajar/remaja, agar mereka menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja. Namun, seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah. Sebab, ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdlah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau ghairu mahdlah.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu *hablum minallah*, *hablum min annas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, aktualisasi diri unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, jiwanya juga baik. Sebaliknya, bila akhlaknya buruk, jiwanya juga buruk. Dalam akhlak yang baik juga terdapat nilai kedisiplinan yang baik. Nilai kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan

suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptaNya. Apabila manusia melakukan ibadah dengan tepat waktu, secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

d. Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah sikap yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misal kejujuran, adil dan suka menolong.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah memiliki akar kata yang sama dengan iman, yaitu dapat dipercaya. Dalam ajaran Islam, seorang nabi atau rasul yang di utus oleh Allah pastilah memiliki sifat sifat yang utama, yaitu shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), fathonah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan, tidak menyembunyikan).

Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan nilai

ini sudah terinternalisasi dengan baik, akan terbentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain nilai amanah, menurut Muhammad Fathurrohman “nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas”.<sup>22</sup> Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas pendidikan yang dilakukan dan segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa.

## **B. Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU)**

### **1. Pengertian IPNU-IPPNU**

Menurut penjelasan Rofik Kamilun pengertian IPNU-IPPNU ialah:

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah wal jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah. Selain itu juga sebagai wadah pelajar untuk

---

<sup>22</sup> Ibid., 65.

memperkokoh ukhuwah Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniyah.<sup>23</sup>

Dalam reverensi lain dikatakan, Ikatan Pelajar nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi sosial masyarakat yang bergerak di bidang pelajar, santri dan pemuda dan harapanya berada di sekolah, pesantren serta masyarakat.

## **2. Hakekat IPNU-IPPNU**

Hakikat IPNU-IPPNU menurut Ricky Rahmanto dan Muhammad Turhan Yani:

IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen tentang nilai-nilai keIslaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam ahlusunnah wal jamaah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>24</sup>

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan (target kelompok) IPNU-IPPNU adalah setiap pelajar bangsa, siswa, mahasiswa dan satri yang syarat keanggotaannya ketentuan dalam PD/PRT.

---

<sup>23</sup>Rofik Kamilun, et. all. *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: Adi Offset, 2011), 31.

<sup>24</sup>Ricky Rahmanto dan Muhammad Turhan Yani, "Pemahaman Kader PKPT IPNU-IPPNU Universitasnegeri Surabaya tentang Wawasan Kebangsaan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 03 Nomor 03, (Surabaya: 2015), 1371-1372.

### **3. Fungsi IPNU-IPPNU**

IPNU-IPPNU memiliki fungsi yang sangat penting, fungsi IPNU-IPPNU adalah sebagai berikut:

- a. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader aqidah.
- b. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader ilmu.
- c. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader organisasi.

### **4. Posisi IPNU-IPPNU**

- a. Internal dalam lingkungan NU

IPNU-IPPNU sebagai perangkat dan badan otonom NU secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat dengan badan-badan otonom lainnya. Yaitu memiliki tugas utama melaksanakan kebijakan NU khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Masing-masing badan yang berdiri sendiri itu hanya dapat dibedakan dengan melihat kelompok yang jadi sasaran dan bidang garapnya masing-masing.

- b. Eksternal di luar lingkungan NU

IPNU-IPPNU adalah bagian internal dari generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara republik Indonesia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan NU serta cita-cita bangsa Indonesi.

## 5. Orientasi IPNU-IPPNU

Orientasi IPNU-IPPNU berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan gerakannya pada ranah keterpelajaran dan kaidah: belajar, berjuang dan bertaqwa yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, keIslaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran.

### a. Wawasan kebangsaan

Wawasan kebangsaan ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui keberagaman masyarakat, budaya yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat yang bermartabat manusia, yang memiliki tekad dan kepedulian nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

### b. Wawasan keIslaman

Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam, mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu IPNU-IPPNU dalam bermasyarakat bersikap tawashul dan i'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersikap

membangun dan menghindari sifat tadharuf (ekstrem melaksanakan kehendak dengan melakukan kekuatan dan kedzaliman), tasamuh, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Tawazun, seimbang dan menjalin hubungan antara manusia dan tuhan, serta manusia dan lingkungannya. Amar ma'ruf nahi munkar, memiliki kecenderungan untuk melaksanakan perbaikan, serta mencegah terjadinya kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka, bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

c. Wawasan keilmuan

Wawasan keilmuan adalah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencerdaskan anggota dan kader. Sehingga ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan memungkinkan mencetak kader mandiri, memiliki harga diri, dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang wajar akan kemampuan dirinya dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang berguna.

#### d. Wawasan Pengkaderan

Wawasan pengkaderan ialah wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi dan cita-cita perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentuk organisasi, juga diharapkan juga dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ala ahlusunnah wal jamaah, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan mengembangkan organisasi, kepemimpinan, kemandirian dan populis.

### 6. Orientasi Aksi

Berdasarkan landasan-landasan di atas, menurut W Eka Wahyudi dan Mufarrihul Hazin “IPNU-IPPNU dan para kadernya menunaikan aksi sebagai mandat sejarah dengan berorientasi pada semangat trilogi gerakan yaitu belajar, berjuang dan bertaqwa”.<sup>25</sup>

#### a. Belajar

IPNU-IPPNU merupakan wadah bagi semua kader dan anggota untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran secara

---

<sup>25</sup>W Eka Wahyudi dan Mufarrihul Hazin, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*. (Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU, 2018), 59-64.

berkesinambungan. Dimensi belajar merupakan salah satu perwujudan proses kaderisasi.

b. Berjuang

IPNU-IPPNU merupakan medan juang bagi semua kader dan anggota untuk mendedikasikan diri ikhtiyar perwujudan kemaslahatan umat manusia. Perjuangan yang dilakukan adalah perwujudan mandat sosial yang diembannya.

c. Bertaqwa

Sebagai organisasi kader yang berbasis pada komitmen keagamaan, semua gerak dan langkahnya diorientasikan sebagai ibadah. Semua dilakukan dengan kerangka taqwa kepada Allah swt.

## **7. Tujuan IPNU-IPPNU**

Dalam mengaktualisasikan aqidah dan asas, IPNU-IPPNU mempunyai empat sifat dan fungsi organisasi. Keempat sifat IPNU-IPPNU tersebut adalah keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan dan keagamaan. Adapun fungsi adanya IPNU-IPPNU adalah pertama, sebagai wadah berhimpun pelajar NU untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai Nahdliyah. Kedua, sebagai wadah komunikasi pelajar NU untuk menggalang ukhuwah Islamiyyah. Ketiga, sebagai wadah aktualisasi pelajar NU dalam pelaksanaan dan pengembangan

syari'at Islam. Terakhir keempat, pelajar NU sebagai wadah kaderisasi NU untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.

Semuanya itu, diharapkan sesuai dengan tujuan keberadaan dari IPNU-IPPNU. Yang tercantum dalam PD/PRT yang mana mempunyai tujuan:

Terbentuknya putra-putri bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT., berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham ahlussunnah wal jama'ah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebelum amandemen Undang-Undang Dasar 1945.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>PD/PRT, *Materi Kongres XIII* (Jakarta: PP Nasional, 2000), 16-17.